

JRTIE: Journal of Research and Thought on Islamic Education
Vol. 4, No. 1, 2021

PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM OMAR MUHAMMAD TOUMY DALAM PERSPEKTIF PROGRESIVISME

Muhamad Agus Mushodiq

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Indonesia
agusmushodiq92@gmail.com

Yusuf Hanafiah

Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, Indonesia
yusuf.hanafiah@pai.uad.ac.id

Abstract: *This article explores the progressive style of Islamic education and education philosophy initiated by Omar Muhammad at-Toumy Asy-Syaibani. In conducting the exploration, the author uses a qualitative literature research method with the primary source of the book Falsafatu at-Tarbiyah al-Islamiyah by Omar at-Toumy. The results of this paper are a progressive style in the concept of Omar's Islamic education philosophy, including (1) the concept of Tawazun (balanced) and I'tidal (proportional) applied by Omar in formulating the philosophy of Islamic education accommodating the characteristics of progressivism in education in general and at the same time providing a new color in Islamic progressivism. Omar's concept of tawazun was poured into seeing reality, seeing the process of humans getting knowledge, and sources of knowledge and knowledge that are considered valid. (2) Emphasizing individual and societal change for the better, (3) The philosophy of Islamic education is following the community environment's realities (environmentalism) and can be practiced, not utopian ideas. (4) The philosophy of Islamic education is dynamic (dynamic) which can be changed at any time according to the demands of the times (5) Humans (education subjects) as creatures (natural realities) are the best according to Islamic teachings and have intelligence (instrumentalism) as natural resources and potential in solving all problems in the world, besides that he can prosper or take advantage of all the potential that exists in his life (6) The principle of justice and equality in society (students). A progressive style can be seen in (1) The existence of practical and realistic concepts in Islamic education, not only dwelling on information and theory, (2) According to him, an educator must maintain the differences that students have. , given that students have different potentials. (3) The goals of education are also very dynamic, they are adapted to the times, and (4) The curriculum in Islamic education must also be dynamic and flexible with the times.*

Keywords: *Progressive, Tawazun; Tagyir; Omar Muhammad at-Toumy; Islamic Education Philosophy.*

Abstrak: Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi corak progresif Filsafat pendidikan dan Pendidikan Islam yang digagas oleh Omar Muhammad at-Toumy Asy-Syaibani. Dalam melakukan eksplorasi, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif pustaka dengan sumber primer kitab *Falsafatu at-Tarbiyah al-Islamiyah* karya Omar at-Toumy. Adapun hasil dari tulisan ini adalah corak progresif dalam konsepsi Filsafat pendidikan Islam Omar meliputi (1) Konsep *Tawazun* (seimbang) dan *I'tidal*

(proporsional) yang diterapkan Omar dalam merumuskan Filsafat pendidikan Islam mengakomodir ciri-ciri progresivisme dalam pendidikan secara umum dan sekaligus memberikan warna baru dalam progresivisme Islam. Konsep *tawazun* tersebut dituangkan Omar dalam melihat realitas, melihat proses manusia mendapatkan ilmu pengetahuan, dan sumber ilmu dan pengetahuan yang dianggap valid. (2) Menekankan pada perubahan individu dan masyarakat ke arah yang lebih baik, (3) Filsafat pendidikan Islam sesuai dengan realitas lingkungan masyarakat (environmentalisme) dan dapat dipraktikkan, bukan ide-ide yang utopis. (4) Filsafat pendidikan Islam bersifat *dinamikiyya* (dinamis) dapat diubah kapanpun disesuaikan dengan tuntutan zaman (5) Manusia (subjek pendidikan) sebagai makhluk (realitas alam) yang paling baik menurut ajaran Islam memiliki intelegensi (instrumentalisme) sebagai *hayawan natiq* dan potensi dalam menyelesaikan segala permasalahan di dunia, selain itu dia mampu memakmurkan atau memanfaatkan segala potensi yang ada di kehidupannya (6) Prinsip keadilan dan kesetaraan masyarakat (peserta didik). Di dalam Pendidikan Islam corak progresif terlihat pada (1) Adanya konsep praksis dan realistis dalam pendidikan Islam, tidak berkutat pada *ma'lumat* (informasi) dan teori saja, (2) Menurutny seorang pendidik harus dapat menjaga perbedaan-perbedaan yang dimiliki oleh peserta didik, mengingat bahwa peserta didik memiliki potensi yang berbeda-beda. (3) Tujuan pendidikan juga sangatlah dinamis, ia disesuaikan dengan perkembangan zaman, dan (4) Kurikulum di dalam Pendidikan Islam juga harus bersifat dinamis dan luwes terhadap perkembangan zaman.

Kata Kunci: Progresif; *Tawazun*; *Tagyir*; Omar Muhammad at-Toumy; Filsafat Pendidikan Islam.

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan instrumen terpenting dalam membangun suatu peradaban manusia. Hal tersebut dikarenakan tujuan pendidikan bermuara pada bertumbuhkembangnya seluruh potensi manusia dari aspek jasmani dan rohani sehingga menempatkannya sebagai khalifah di muka bumi ini. Dari sini tampak jelas bahwa posisi pendidikan merupakan sebuah wahana strategis dalam rangka mengembangkan potensi pada manusia. Konsekuensi logis dari hal di atas adalah pentingnya bagi kita sebagai umat Islam untuk terus berupaya memajukan dunia pendidikan. Basis dari upaya memajukan pendidikan adalah dengan memunculkan pemikiran-pemikiran cemerlang yang dapat diaplikasikan secara operasional di alam nyata pendidikan.

Sumbangsih pemikiran tokoh-tokoh Islam dalam pengembangan pendidikan tidak perlu diragukan lagi. Eksistensi mereka beserta ide-idenya sejak masa lampau hingga era kontemporer, merupakan sebuah relitas yang sukar terbantahkan. Salah satu tokoh muslim yang mengembangkan pendidikan progresif adalah Omar Muhammad at-Toumy. Dalam lintasan sejarah, karakteristik aliran progresivisme Barat dalam pendidikan ditandai dengan kritik dan penolakan terhadap pendidikan tradisional yang menekankan pada pembuktian guru (*teacher proof*).¹ Mengenai hal ini, Omar dalam merumuskan Filsafat Pendidikan dan juga melakukan kritik terhadap model pendidikan tradisional di dalam dunia Islam dengan mengatakan bahwa praktik pendidikan Islam selama ini menekankan pada aspek teoritis yang bersifat *lafdziyah* (wacana) utopis yang melangit. Sehingga pengetahuan yang diterima oleh peserta didik tidak “menyentuh” kehidupan riil mereka sehari-hari.² Selain itu, kurikulum pendidikan Islam selama ini bersifat stagnan dan cenderung tidak berkembang. Fenomena tersebut, menurut Omar bertentangan dengan ruh Islam. Mengingat bahwa Islam menghendaki perubahan yang bersifat universal, baik aspek akal, jasmani, dan rohani. Menurutnya, kurikulum dan aspek-aspek lain dalam pendidikan harus terus dikembangkan dan disesuaikan dengan perubahan zaman. Hal tersebut merupakan beberapa indikasi progresivisme dalam filsafat pendidikan Islam yang dia rumuskan.

Peneliti melihat adanya penyempurnaan yang dilakukan oleh Omar terhadap aliran-aliran filsafat pendidikan Islam. Penyempurnaan tersebut tampak pada konsep *tawazun*-nya dalam memandang aspek-aspek penting dan prinsip-prinsip utama dalam pendidikan Islam. Menurut Maragustam, dalam dunia Islam terdapat tiga aliran besar filsafat pendidikan. Tiga aliran yang dimaksud adalah aliran Religius-Konservatif, Religius-Rasional, dan Aliran Pragmatisme-Instrumental. Masing-masing aliran tersebut diwakili tokoh besar, seperti Imam al-Ghazali dalam aliran Religius Konservatif,

¹ Mukh Nursikin, “ALIRAN-ALIRAN FILSAFAT PENDIDIKAN DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM,” *ATTARBIYAH: Journal of Islamic Culture and Education* 1, no. 2 (December 12, 2016): 303–34, <https://doi.org/10.18326/attarbiyah.v1i2.303-334>. hal. 45

²Omar Muhammad at-Toumy Asy-Syaibani, *Falsafatu At-Tarbiyah al-Islamiyyah* (Libya: Dar al-Arabiyyah Lilkitab, 1988), hal 25.

kelompok Ikhwa as-Shaffa dalam aliran Religius-Rasional, dan Ibnu Khaldun dalam aliran Pragmatisme Instrumental.³Berdasarkan paham pokok aliran tersebut, filsafat pendidikan Islam Omar tampak mengakomodir ketiganya. Di mana tujuan agama dan akhirat dalam pendidikan dipadukan secara bersamaan. Konsep rasio dalam mendapatkan ilmu pengetahuan juga diimbangi dengan penalaran *bayani* serta *burhani*. Selain itu, dalam proses pembelajaran, teori (informasi dan pengetahuan) harus diimbangi dengan praksis secara *i'tidal* (proporsional).

Kajian mengenai filsafat pendidikan Omar sudah dilakukan oleh peneliti lain. Penelitian yang berkaitan dengan filsafat pendidikan Omar secara intensif dilakukan oleh Tatang Hidayat dkk dengan judul “Prinsip Dasar Falsafah Akhlak Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany dan Implikasinya dalam Pendidikan di Indonesia”. Dalam tulisan tersebut, penulis menyimpulkan bahwa terdapat 6 prinsip prinsip dasar akhlak Omar, meliputi: 1) meyakini pentingnya akhlak dalam hidup; 2) yakin bahwa akhlak merupakan sikap yang mendalam dalam jiwa; 3) percaya bahwa akhlak merupakan media untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat bagi individu dan masyarakat; 4) percaya tujuan akhlak ialah mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat bagi individu dan masyarakat; 5) percaya akhlak itu sesuai dengan fitrah manusia; dan 6) percaya teori akhlak tidak sempurna kecuali ditentukan sebagian konsep-konsep asas seperti akhlak hati nurani, paksaan akhlak, hukum akhlak, tanggung jawab akhlak, dan ganjaran akhlak. Berdasarkan enam prinsip dasar tersebut maka pendidikan akhlak urgen dijadikan instrumen pokok dalam menentukan kebijakan pada semua pendidikan di institusi pendidikan.⁴

Berdasarkan penelitian di atas, penulis tersebut hanya mengeskplor konsep atau prinsip akhlak dalam filsafat pendidikan Omar. Sehingga gambaranholistik mengenai pandangan Omar terhadap pendidikan belum terjamah. Mengingat bahwa menurut

³Maragustam Maragustam, *Filsafat pendidikan Islam* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2014), hal 132.

⁴Tatang Hidayat Bin Tata Rosita, Syahidin Syahidin, and Ahmad Syamsu Rizal, “Prinsip Dasar Falsafah Akhlak Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Di Indonesia,” *Jurnal Kajian Peradaban Islam* 2, no. 1 (March 28, 2019): 10-17.

eksplorasi peneliti, prinsip akhlak adalah satu prinsip dari berbagai prinsip yang membangun filsafat pendidikan Islam Omar.

Tulisan lain dilakukan oleh Tatang Hidayat dkk juga dengan judul “Filsafat Metode Mengajar Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar”. Dalam artikel tersebut penulis menemukan bahwa filsafat metode mengajar yang disampaikan oleh Omar didasarkan pada hal-hal yang dapat mengubah pembelajaran matapelajaran PAI di sekolah dasar menjadi menyenangkan dan tidak monoton. Di antara dasar-dasar filsafat metode yang dimaksud adalah dasar agama, dasar bio-Psikologis, dasar psikologis, dan dasar sosial. Selain itu prinsip-prinsip metode mengajar yang dirumuskan oleh Omar antara lain adalah menjaga motivasi siswa agar senang dan semangat untuk belajar, seorang guru menjaga tujuan dari belajar itu sendiri, memahami perbedaan karakter peserta didik, dan menyiapkan ruang praktikal dalam melakukan kegiatan belajar mengajar. Berdasarkan tawaran yang disampaikan oleh at-Toumy, Tatang Hidayat menyarankan bahwa setiap guru PAI harus memperhatikan dan melaksanakan metode mengajar yang disampaikan oleh at-Toumy. dengan adanya integrasi antara teori dan praktek, maka pembelajaran PAI tidak lagi membosankan dan monoton.⁵

Berdasarkan uraian di atas, penulis melihat bahwa Tatang hanya mengeksplorasi apa yang ada di dalam buku karya at-Toumy, tanpa melakukan analisis yang lebih dalam terhadap rumusan filsafat metode mengajar. Sehingga, menurut hemat penulis, kajian yang mendalam dan holistic terhadap apa yang dikemukakan oleh at-Toumy belum dilakukan.

Berikutnya, penelusuran penelitian lain yang dianggap relevan, ditulis oleh Ahmad Sukri Harahap dengan judul “Tinjauan Filosofis Tentang Kurikulum Pendidikan Islam (Studi Analisis Terhadap Pemikiran Al-Syaibany)”. Apa yang dapat diambil dalam penelitian tersebut adalah pandangan Muhammad at-Toumy Asy-

⁵ Tatang Hidayat, Syahidin, and Ahmad Syamsu Rizal, “Filsafat Metode Mengajar Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar,” *JURNAL PENDIDIKAN DASAR NUSANTARA* 6, no. 2 (January 28, 2021): 94-115, <https://doi.org/10.29407/jpdn.v6i2.14002>.

Syaibany terhadap kurikulum yang dianggap sebagai alat penunjang keberhasilan peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran, sehingga kurikulum dapat dijadikan acuan keberhasilan peserta didik di kemudian hari. Kurikulum merupakan jalan yang harus ditempuh oleh pendidik dan peserta didik. Berdasarkan uraian di atas, tampak bahwa tulisan Ahmad Sukri terbatas pada deskripsi ulang dari buku yang ditulis oleh Omar tanpa ada analisis, kritik, dan lain sebagainya.⁶

Berdasarkan hal tersebut, penulis memandang masih adanya celah akademis yang patut untuk didalami secara lebih holistik terhadap filsafat pendidikan yang dirumuskan oleh at-Toumy. Untuk itu dalam penelitian ini, penulis berupaya mendeskripsikan filsafat pendidikan Islam yang digagas oleh Omar secara utuh. Penulis berhipotesis bahwa filsafat pendidikan Islam Omar memiliki corak progresif yang cukup signifikan dengan indikasi-indikasi yang telah diuraikan di muka. Maka dari itu, kajian terkait hal ini menjadi penting untuk dilakukan dengan orientasi berupa temuan-temuan baru dari corak pemikiran filsafat pendidikan Islam yang dicetuskan oleh Omar Muhammad at-Toumy.

Metode yang penulis gunakan dalam mengkaji corak progresif Filsafat pendidikan Islam Omar Muhammad at-Toumy adalah metode kualitatif dengan jenis studi pustaka.⁷ Sumber data primer dalam tulisan ini adalah kitab *Falsafatu at-Tarbiyah al-Islamiyah* karya Omar Muhammad at-Toumy. Sedangkan sumber sekunder yang digunakan adalah buku dan artikel jurnal yang terkait dengan objek pembahasan. Dalam melakukan penelusuran data, penulis menggunakan teknik simak, dengan teknik lanjutan teknik catat. Teknik tersebut sangat sesuai dengan sumber data kepustakaan.⁸ Adapun metode analisis data yang digunakan adalah analisis konten (*content analysis*). Dalam melakukan eksplorasi corak progresif Filsafat pendidikan Omar peneliti menggunakan indikator-indikator umum mengenai Pendidikan Progresif yang didapatkan melalui buku dan jurnal.

⁶ Ahmad Sukri Harahap, "TINJAUAN FILOSOFIS TENTANG KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM (STUDI ANALISIS TERHADAP PEMIKIRAN AL-SYAIBANY)," *Hikmah* 16, no. 2 (2019): 20-26.

⁷J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Grasindo, 2010), 34.

⁸ M. S Mahsun, *Metode penelitian bahasa: tahapan strategi, metode dan tekniknya* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005), 24.

B. Aliran Pendidikan Progresif Omar Muhammad At-Toumy

1. Aliran Pendidikan Progresif

Aliran Progresivisme di dalam teori pendidikan merupakan respon terhadap pendidikan tradisional yang berkembang pesat pada abad XIX.⁹ Pendidikan tradisional menekankan pada metode yang sangat formal dalam kegiatan belajar mengajar, pembelajaran mental, dan kesusastraan klasik peradaban Barat. Aliran progresivisme muncul pada tahun 1918 dan sangat berkembang pada awal abad XX.¹⁰ Aliran tersebut memiliki peran yang sangat besar dalam perkembangan pendidikan. Perkembangan yang diusung oleh progresivisme didorong oleh berbagai aliran, yakni aliran naturalisme, ekperimentalisme, environmentalisme, instrumentalisme, dan pragmatism. Dengan demikian tidak heran jika aliran progresivisme dianggap sebagai salah satu dari aliran-aliran tersebut. Misalnya saja progresivisme dianggap sebagai aliran ekperimentalisme yang menyadari dan meyakini bahwa eksperimen merupakan alat untuk menguji keabsahan dan kebenaran teori dan ilmu pengetahuan.

Selain itu, progresivisme juga identik dengan aliran naturalisme yang memiliki pandangan bahwa realitas atau kenyataan adalah alam semesta yang tampak, bukan suatu hal yang tidak nampak seperti spiritual dan supranatural. Progresivisme dianggap sebagai instrumentalisme, karena aliran tersebut berkeyakinan bahwa potensi intelegensi yang dimiliki oleh manusia merupakan instrumen penting dalam menghadapi dan memecahkan problematika yang dihadapi oleh manusia.¹¹ Dengan demikian dalam aliran progresivisme manusia harus selalu maju berkembang, selalu bertindak konstruktif, reformatif, aktif, inovatif, dan dinamis. Hal tersebut dikarenakan di dalam diri manusia terdapat naluri untuk selalu menginginkan perubahan.¹² Adapun progresivisme dianggap sebagai aliran environmentalisme karena aliran tersebut menganggap bahwa lingkungan hidup (*environment*) merupakan medan juang

⁹Nursikin, "ALIRAN-ALIRAN FILSAFAT PENDIDIKAN DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM."

¹⁰Murfiah Dewi Wulandari, "PROGRESIVISME DALAM PENDIDIKAN DI INDONESIA," n.d., 7.

¹¹Wulandari. Hal 90

¹²Nursikin, "ALIRAN-ALIRAN FILSAFAT PENDIDIKAN DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM." Hal. 67

menghadapi tantangan hidup, fisik maupun sosial manusia. Sedangkan progresivisme dianggap sebagai aliran pragmatism dikarenakan aliran tersebut dianggap sebagai petunjuk pelaksanaan (aplikatif) pendidikan agar dapat lebih maju daripada sebelumnya.¹³ Meskipun progresivisme sangat melekat dengan aliran-aliran di atas, yang paling identik mempengaruhi aliran progresivisme adalah filsafat pragmatisme yang disebutkan terakhir di atas. Mengingat bahwa menurut Ali, aliran filsafat progresivisme dalam pendidikan bermuara pada filsafat pragmatism yang dikenalkan oleh William James.¹⁴

Beberapa tokoh aliran progresivisme awal di antaranya adalah John Dewey, Sigmund Freud, Jean Jeacques Rousseau, Comenius, dan Froebel. John Dewey dikenal menganut aliran atau paham pragmatism di dalam filsafat. Sehingga dia mencoba merumuskan filsafat pendidikan yang bercorak pragmatisme. Adapun Freud sebagai seorang psikoanalisis menekankan pada kebebasan berekspresi diri pada peserta didik dalam proses belajar dan didorong dengan lingkungan pembelajaran yang terbuka agar peserta didik mampu lebih terbuka untuk melepaskan dorongan instingsif yang keratif. Adapun Rousseau sangat menentang intervensi orang dewasa dalam menentukan tujuan pembelajaran dan kurikulum peserta didik sebagai subjek pendidikan. Hal ini mengindikasikan bahwa konsep child centered sangat sesuai dengan pemikiran Rousseau dan Freud.

Aliran Progresivisme menekankan pada progress atau perubahan dan perkembangan secara alami demi kemajuan.¹⁵ Dalam kemajuan tersebut peserta didik mendapatkan pengetahuan atau hal baru. Untuk itu, di dalam Progresivisme kemajuan merupakan suatu nilai. Kemajuan dipandang sebagai nilai ketika kemajuan tersebut membawa kebaikan, manfaat, dan dapat digunakan di dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶ Untuk itu Imam Barnadib berpendapat bahwa aliran progresivisme menghendaki pendidikan yang bersifat progresif atau maju, hal tersebut dilakukan pendidikan agar

¹³Wulandari, "PROGRESIVISME DALAM PENDIDIKAN DI INDONESIA." Hal. 93

¹⁴Nursikin, "ALIRAN-ALIRAN FILSAFAT PENDIDIKAN DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM." Hal. 78

¹⁵Maragustam, *Filsafat pendidikan Islam*, 181.

¹⁶Wulandari, "PROGRESIVISME DALAM PENDIDIKAN DI INDONESIA."

manusia dapat mengalami progress, dengan demikian manusia akan bertindak dengan intelegensianya sesuai dengan tuntutan, kebutuhan dan lingkungan sekitarnya.¹⁷

Menurut Herbert Mead, ide dan aksi merupakan satu kesatuan yang harus digabung dan ditujukan untuk reformasi sosial. Dia mengembangkan teori bermain pada peserta didik, khususnya anak-anak. Di dalam suatu permainan anak akan menghasilkan suatu karya orisinal. Di sisi lain lingkungan telah menyediakan kesempatan bagi anak-anak untuk berkembang secara natural. Di sisi lain guru dapat memberikan stimulasi minat dan aktivitas agar tetap tertarik pada pelajaran melalui permainan. Untuk itu di dalam aliran progresivisme ditekankan pada pembaharuan pendidikan yang tertuju pada minat dan bakat seorang peserta didik, bukan pada tahap tradisional formal untuk menghafal pengetahuan.¹⁸ Dengan kata lain aliran progresivisme meyakini bahwa peserta didik sebagai subjek pendidikan memiliki potensi natural atau alami, terutama kekuatan *self regenerative* untuk menghadapi permasalahan dan problematika yang mereka hadapi di kehidupan sehari-hari.¹⁹

Di dalam buku yang ditulis oleh Samino, Knight menjelaskan tentang prinsip-prinsip pendidikan dalam aliran progresivisme. Prinsip-prinsip tersebut adalah: (1) proses di dalam pendidikan menemukan asal dan tujuannya pada anak, (2) subjek pendidikan (peserta didik) haruslah aktif bukan pasif, (3) guru bertindak sebagai pembimbing, penasehat, pemandu dan bukan sebagai rujukan mutlak dan pengarah ruang kelas, (4) sekolah merupakan miniature dunia kecil yang di dalamnya terdapat masyarakat (peserta didik dan pendidik), (5) di dalam ruang kelas aktifitas yang dominan haruslah memfokuskan pada pemecahan masalah daripada metode-metode artificial untuk pengejaran materi pembelajaran, (6) atmosfer sosial sekolah harus bersifat kooperatif dan demokratis.²⁰

Mengenai progresivisme di dalam pendidikan, Labaree mengatakan ada dua progresif, yakni progresif administrasi dan progresif pedagogi. Dalam hal administrasi,

¹⁷Imam Barnadib, *Filsafat pendidikan* (AdiCita, 2002), 75.

¹⁸Wulandari, "PROGRESIVISME DALAM PENDIDIKAN DI INDONESIA." Hal. 96

¹⁹Ruslan Ruslan, "Perspektif Aliran Filsafat Progresivisme Tentang Perkembangan Peserta Didik," *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)* 2, no. 2 (July 12, 2018), <https://doi.org/10.36312/jisip.v2i2.372>.

²⁰ Samino, *Jurnal Pendidikan Konvergensi: Januari 2019* (Sang Surya Media, n.d.). 26

banyak sekolah di Amerika yang telah berhasil menerapkan progresif administrasi. Hal itu diindikasikan dengan munculnya rekonstruksi organisasi dan kurikulum di sekolah. Akan tetapi dalam hal progresif pedagogi, banyak sekolah di Amerika yang belum berhasil. Menurut Labaree, progresif pedagogi adalah mendasarkan instruksi pada kebutuhan, kepentingan dan tahap perkembangan anak, mengajar peserta didik suatu keterampilan yang mereka butuhkan dalam kehidupan, bukan pada focus transmisi pengetahuan tertentu, selain itu juga mempromosikan penemuan-penemuan baru melalui keterlibatan siswa secara aktif.

Dalam perspektif filsafat ilmu, terdapat tiga aspek yang dapat menjelaskan aliran progresifisme di dalam pendidikan, yaitu ontologism, epistemologis, dan aksiologis. Secara ontologism, aliran progresivisme menolak pendidikan tradisional yang dikenal bersifat verbalisme dan menggunakan metode belajar duduk, mendengar, menghafal, catat yang membuat siswa bersikap reseptif dan pasif. Di pihak lain, Freire pendidikan tradisional menggunakan model pendidikan "gaya bank". Aliran progresivisme menolak adanya dualism klasik dalam pendidikan yang memisahkan antara ide dan materi, *soul-body*, dan *mind-body*. Memisahkan teori dan praktik dalam bentuk pendidikan umum dan pendidikan kejuruan, teori dan seni terapan, pemikiran dan aksi. Secara epistemologis, progresivisme menolak dualism epistemologis yang membedakan antara pengetahuan objektif dan subjektif, fisik-psikis, empiris-rasional, intelek-emosi, pemisahan pengetahuan dan pekerjaan, serta teori dan praktik. Di dalam aliran progresivisme ide bukanlah sesuatu yang terpisah dari pengalaman. Akan tetapi ide merupakan aspek yang tidak mungkin dapat dipisahkan dari tindakan manusia. Untuk itu metode eksperimental, instrumental, dan problem solving merupakan hal yang esensial di dalam aliran progresivisme. Adapun secara aksiologis Dewey menerapkan metode eksperimentalisme pada isu-isu nilai sebagai bahan faktual penyelidikan.²¹

²¹Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi* (Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2018), 126.

Secara umum pendidikan progresivisme memberikan sumbangsih besar terhadap dasar-dasar kemerdekaan dan kebebasan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Peserta didik diberikan kebebasan, baik secara fisik maupun cara berpikir dalam rangka mengembangkan potensi yang mereka miliki tanpa ada intervensi dan gangguan dari pihak lain. Dengan demikian pendidikan progresivisme tidak sepakat dengan konsep pendidikan otoriter (*teacher proof*).²²

Aliran ini juga memandang bahwa peserta didik sangat terakit dengan akal dan kecerdasan.²³ Indikasinya adalah manusia memiliki kelebihan jika dibandingkan dengan makhluk lain di muka bumi. Manusia dibekali secara alamiah sifat dinamis, inovatif, dan kreatif yang didukung dengan kecerdasan untuk menyelesaikan permasalahan. Dengan demikian dapat dipahami bahwa peserta didik dalam aliran progresivisme merupakan manusia utuh, seperti guru yang memiliki peran dalam kegiatan pendidikan sebagai subjek.

Dalam aspek kurikulum, Progresivisme menginginkan bentuk kurikulum yang bersifat luwes (dinamis) dan terbuka (tranparan). Kurikulum seharusnya dapat diubah, dikembangkan, dan dibentuk sesuai dengan perkembangan zaman dan teknologi. Dengan demikian aliran perogresivisme menghendaki lembaga pendidikan untuk memiliki kurikulum pendidikan yang bersifat dinamis, fleksibel, tidak kaku, tidak terikat dengan suatu doktrin tertentu, tranparan, dan memiliki keterkaitan dengan prinsip-prinsip pengembangan kuikulum.²⁴ Salah satu prinsipnya adalah adanya kesadaran bahwa ilmu pengetahuan, seni, dan teknologi dapat berkembang secara dinamis.²⁵

Pengembangan kurikulum yang dikehendaki oleh aliran progresivisme menekankan pada konsep *how to think* (bagaimana berpikir, *how to do* (bagaimana

²²Nursikin, "ALIRAN-ALIRAN FILSAFAT PENDIDIKAN DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM." Hal. 112

²³ Hasbullah Hasbullah, "Pemikiran Kritis John Dewey Tentang Pendidikan," *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 10, no. 1 (March 2, 2020), <https://doi.org/10.18592/jt>.

²⁴ John Dewey, *Democracy and Education* (Courier Corporation, 2012), 65.

²⁵ Siti Sarah, "PANDANGAN FILSAFAT PRAGMATIS JOHN DEWEY DAN IMPLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN FISIKA," *Prosiding Seminar Pendidikan Fisika FITK UNSIQ* 1, no. 1 (April 5, 2018): 67-77.

bertindak), dan bukan pada konsep *what to think* dan *what to do*.²⁶ Hal ini menunjukkan bahwa aliran tersebut lebih menkankan pada metode dan praktik daripada materi pengetahuan. Tujuan utamanya adalah agar peserta didik dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitar yang faktanya sangat dinamis dan terus berubah.²⁷ Untuk itu kurikulum yang dilandaskan pada aliran progresivisme disinyalir akan mampu menyesuaikan dengan kondisi, dan situasi paling. Untuk itu Nursikin mengatakan bahwa progresivisme menganggap masa lalu sebagai cermin untuk memahami masa kini, sedangkan masa kini merupakan landasan bagi masa yang akan datang.

2. Biografi Omar Muhammad At-Toumy

Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibany lahir pada tanggal 5 November 1927 di Misratah, Libiya. Beliau menyelesaikan sekolah dasar pada tahun 1940. Pada masa Perang Dunia kedua, sekolah-sekolah di Libya mulai ditutup sehingga beliau belajar ilmu agama di masjid-masjid, dan pertemuan keagamaan, di mana proses belajarnya tersebut memberikan dampak yang cukup besar dalam pemikiran akademisnya.²⁸ Di masjid dan pertemuan keagamaan tersebut, dia mempelajari Alquran al-Karim, Ulumul Quran, bahasa Arab, dan ilmu agama lainnya. Pada masa sulit tersebut juga, beliau membantu orangtuanya untuk berdagang, berternak dan lain sebagainya. sehingga dia menyelesaikan pendidikan pada tingkat *tsanawiyah* dan tingkat *aliyah* di tanah kelahirannya tersebut.

Setelah menyelesaikan studi di tingkat menengah atas, beliau melanjutkan studi di Ziltin, sebuah Kota yang berada di sebelah Misratah. Beliau belajar bersama asy-Syaikh 'Abdu Salam al-Asmar pada Tahun 1946 untuk memperdalam ilmu bahasa Arab dan Ilmu Syariah. Setelah itu pada Tahun 1950 beliau melakukan perjalanan ke Mesir untuk mendapatkan gelar sarjana B.A di Program Studi Islam dan Sastra Arab pada Fakultas Daar al-Ulum, Universitas Cairo. Setelah menyelesaikan studi sarjananya pada Tahun

²⁶ Ahmad Samawi, "Filsafat Pendidikan John Dewey Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Nasional," *Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori Dan Praktik Kependidikan* 28, no. 2 (February 12, 2009), <http://journal.um.ac.id/index.php/ilmu-pendidikan/article/view/1036>.

²⁷ John Dewey, *Experience And Education* (Simon and Schuster, 2007), 124.

²⁸ Rosita, Syahidin, and Rizal, "Prinsip Dasar Falsafah Akhlak Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Di Indonesia." Hal. 37

1955, beliau melanjutkan studi hingga mendapatkan gelar Master dan Doctor di bidang Psikologi dan Pendidikan Universitas Ain Syams, Cairo Mesir.²⁹

Setelah menyelesaikan gelar doktoralnya, beliau mengajar dengan gelar Proffesor di Universitas Tripoli Libya dengan *concern* di bidang Falsafah Pendidikan. Beberapa karya beliau antara lain adalah *Falsafatu at-Tarbiyah al-Islamiyah*, *Tatawwur an-Nadzaroiyaat wa al-Afkar at-Tarbawiyah*, *Usus an-Nafsiyah wa at-Tarbawiyah Liri'ayati Syabab*, *Dirasat fi al-Idarah at-Ta'limiyyah wa Takhtit Tarbawiy*, *ar-Ri'ayah al-Ijtimaiyyah wa at-Tarbiyyah fi al-Fikri al-Islamy*, *Usus Ilmi an-Nafsi al'Aam* dan lain sebagainya. beliau meninggal pada 3 januari Tahun 2002 di Kota Misratah, tempat kelahirannya.

C. Corak Progresif Filsafat pendidikan Islam Omar Muhammad At-Toumy dan Prinsip-Prinsipnya

1. Hakikat Filsafat pendidikan Islam Omar at-Toumy

Sebagai pendahuluan, penulis menyampaikan bahwa banyak sekali kata kunci yang digunakan Omar at-Toumy mengindikasikan Filsafat pendidikan Islam yang dia rumuskan masuk dalam kategori Progresif. Di antara kata tersebut adalah "*tagyir*" atau "*tagayyur*" perubahan, *dinamikiyya* (dinamis), dan *tawazun* (seimbang), sesuai dengan realitas, dan tidak utopis (*lafdziyyah*). Akan tetapi, peneliti juga mendapatkan karakteristik khusus progresivisme Omar at-Toumy jika dibandingkan dengan aliran Pogressivisme yang dirumuskan oleh Filosof atau ahli pendidikan Barat yang telah diuraikan sebelumnya.

Dalam menjelaskan tentang sumber Filsafat pendidikan Islam, Omar menyayangkan fakta bahwa banyak sekali negara-negara Islam dan pemikir Islam mengambil sumber-sumber filsafat pendidikan dari para filosof Barat, seperti Plato, Aristoteles, John Locke, dan lain sebagainya. Di sisi lain, sejatinya sumber-sumber yang berasal dari Agama Islam sangat cukup untuk membentuk filsafat pendidikan. Misalnya saja John Locke yang memiliki aliran empirisme mengatakan bahwa di hadapan pengetahuan manusia bagaikan tabularasa atau kertas putih. Ketika manusia menjumpai realitas dengan pancainderanya, maka kertas putih pada akal manusia akan

²⁹"الدكتور عمر محمد التومي الشيباني" accessed April 10, 2020, <http://www.oshibani.bravepages.com/>.

sedikit demi sedikit terisi dengan pengetahuan. Konsep tersebut sejatinya memiliki kesamaan dengan apa yang disampaikan oleh aliran *Ikhwan as-Saffa*. Selain itu terdapat filosof Islam lain seperti al-Kindi, Ibnu Sina, al-Faraby, dan sebagainya yang dapat dijadikan sumber dalam merumuskan dan membentuk Filsafat pendidikan Islam.³⁰

Di sisi lain, Alquran sebagai sumber utama dalam Agama Islam merupakan harta karun yang sangat besar. Termasuk juga sebagai harta karun yang sangat besar dalam dunia pendidikan. Omar mencontohkan di dalam Alquran Surat Al-Fatihah yang selalu dibaca di dalam shalat, "*Alhamdu lillahi rabbi; 'Alamin*, Di dalam ayat tersebut terdapat kata "*Rabb*" yang dimaknai sebagai pendidik. Allah merupakan pendidik utama di muka bumi bagi siapapun dan apapun, bukan hanya pendidik bagi manusia.³¹

Alquran melihat realitas di dalam kehidupan secara satu kesatuan. Alquran tidak membedakan antara alam materi dan alam ruh. Sehingga Alquran benar-benar menentang filsafat materialism dan naturalisme yang mengabaikan ruh atau spirit, hal yang transedental. Selain itu, Alquran juga menentang filsafat yang hanya berkuat pada hal-hal yang bersifat metafisik ruhdan mengabaikan aspek materi di dunia atau dikenal dengan idealisme. Filsafat Islam menyatu dalam segala hal, mengikat antara individu dengan sosial, antara individu satu dengan perwujudan lain, dan antara individu dengan pencipta wujud. Inilah yang disebut Omar sebagai (*tauhid*)kesatuan di dalam Alquran.

Hal tersebut merupakan poin penting yang membedakan progresivisme Omar Muhammad at-Toumy dengan progresivisme ala Barat. Sebagaimana yang dijelaskan di atas bahwa Progresivisme Barat sangat kental dengan filsafat naturalisme yang hanya meyakini realitas sebagai segala sesuatu yang tampak. Di dalam Filsafat pendidikan Islam Omar, realitas didasarkan pada petunjuk Alquran di atas yang meyakini bahwa tealitas dibagi menjadi dua, baik yang bersifat materi ataupun juga yang bersifat immateri, seperti sistem sosial, akhlak, ruh dan lain sebagainya yang bersifat transsedental. Konsep *tawazun* (seimbang) dalam melihat realitas tersebut sangat

³⁰Asy-Syaibani, *Falsafatu At-Tarbiyah al-Islamiyyah*, 25.

³¹Asy-Syaibani, 25.

mempengaruhi pemikiran Omar dalam merumuskan Filsafat pendidikan Progresivisme.

Selain itu corak aliran instrumentalisme juga melekat pada sumber utama Filsafat pendidikan Islam, sebagaimana yang dijelaskan at-Toumy bahwa Alquran mengajak manusia untuk berkembang (*tatawwur*) dan berubah (*tagayyur*) menuju kehidupan yang lebih baik. Perubahan itulah yang menjadi kata kunci pendidikan progresivisme Omar dalam Filsafat Pendidikannya. Untuk itu upaya yang dilakukan untuk mengembangkan dan meninggikan kualitas spiritual, akhlak, sosial, pemikiran merupakan tujuan dari Pendidikan Islam. Selain sumber utama Alquran, terdapat sumber-sumber lain yang dapat dijadikan sebagai landasan untuk menyusun Filsafat pendidikan Islam. Seperti tradisi Islam, tradisi dan nilai-nilai sosial-budaya, hasil kajian pendidikan dan psikologi, dan prinsip-prinsip yang menjadi landasan falsafah ekonomi, politik, sosial suatu negara.³²

Corak progresivisme selanjutnya yang ditemukan penulis di dalam kitab *Falsafat at-Tarbiyyah al-Islamiyah* terdapat pada syarat-syarat yang harus dipenuhi di dalam Filsafat pendidikan Islam. Di antaranya meliputi: (1) Konsep Filsafat pendidikan Islam harus sejalan dengan semangat (*ruh*) Islam dan kesadaran dan pemahaman penuh terhadap akidah-akidah, ajaran-ajaran, dan syariat di dalamnya. Untuk itu tidak lah mungkin disebut sebagai Filsafat pendidikan Islam jika tidak terdapat semangat tersebut, mengingat bahwa Islam dan segala sesuatu yang terikat dengannya merupakan kunci dasar atas Filsafat pendidikan Islam. (2) Filsafat pendidikan Islam yang ditawarkan oleh Omar harus memiliki relevansi atau keterikatan dengan fakta-fakta empiris masyarakat, kebudayaan, konvensi sosial, ekonomi, politik, cita-cita masyarakat, dan keperluan-keperluan mereka, serta permasalahan-permasalahan yang mereka hadapi. Omar meyakini bahwa pendidikan yang baik tidak mungkin kosong atau lepas dari fakta empiris di masyarakat, baik yang terikat dengan budaya dan sosial, (3) Filsafat pendidikan Islam harus terbuka atas pengalaman-pengalaman baik manusia, sehingga pengalaman atau eksperimen manusia di dalam kehidupan hendaknya menjadi salah

³²Asy-Syaibani, 27.

satu dasar dalam pengembangan filsafat pendidikan. (4) Pendidikan Islam harus memiliki andil dalam eksperimen panjang, kajian yang mendalam dari berbagai faktor dan segi kehidupan dan berbagai macam ilmu dan pengalaman manusia.

Dalam perspektif lain, Filsafat Islam juga harus dibangun atas eksperimen yang dianggap berhasil, kajian yang menghasilkan kebenaran, perkembangan, dan hal progresif lainnya. Selain itu prinsip-prinsip dasar di dalam filsafat pendidikan Islam haruslah sesuai atau selaras dengan hasil penelitian dan kajian pada segala bidang keilmuan manusia. (5) Oleh karena sumber-sumber filsafat pendidikan Islam banyak sekali, baik dari ilmu Islam, ilmu sosial, ilmu alam, manusia (antropologis), dan berbagai cabang filsafat, maka Filsafat pendidikan Islam harus dapat memilih dan memilah sumber yang paling urgen dan sesuai dengan semangat Islam. (6) Filsafat pendidikan Islam hendaknya, di dalam prinsip-prinsip dan sumber yang membangunnya tidak saling bertentangan. Selain itu tidak saling bertentangan antara prinsip-prinsip konsepsi dengan praktik dalam dunia pendidikan. Ada dua bentuk keserasian di dalam filsafat pendidikan yang benar. Pertama adalah keserasian antara bagian-bagian di dalam filsafat, misalnya ontologi, epistemologi, dan aksiologi, dan keserasian antara prinsip-prinsip dan sumber yang membangunnya. Kedua adalah keserasian antara nilai-nilai dan prinsip yang membangun filsafat dan praktik atas filsafat tersebut.

Omar juga berpandangan bahwa Filsafat pendidikan yang baik seharusnya ditandai dengan realitas atau kenyataan yang terjadi di dalam kehidupan manusia dan tidak berisi tentang permisalan-permisalan yang tidak wajar dan bersifat "*lafdziyah*" (wacana) yang utopis. Pemikiran Pendidikan tidak hanya berhenti pada tataran uraian tentang realitas. Akan tetapi pemikiran pendidikan haruslah memainkan peran sebagai upaya dalam mengubah realitas dan menjadi solusi dalam menyelesaikan permasalahan. Filsafat pendidikan tidak mungkin memainkan peran ini jika dia hanya bersifat "*lafdziyah*" wacana sebagaimana yang terjadi pada pemikiran-pemikiran pendidikan kebanyakan. Pemikiran atau Filsafat pendidikan jika ditandai dengan "*lafdziyah*" yang dibangun atas pemikiran-pemikiran tidak akan dapat dipraktikkan dan

dimanfaatkan secara optimal, sekalipun pemikiran-pemikiran tersebut dibangun atas dasar logika yang sehat. Berdasarkan hal tersebut Omar menyimpulkan bahwa Filsafat pendidikan Harus bersifat realistik, dapat dipraktikkan dan sangat terikat dengan realita dan manusia dapat berupaya dengannya untuk mengubah suatu realitas menuju realitas yang lebih baik.³³ (7) Penetapan dan pembatasan Filsafat Islam seharusnya diselesaikan dengan cara kerjasama yang dilakukan oleh para pakar di bidang pendidikan dan para pemerhati filsafat sertapara ahli pada berbagai bidang ilmu pengetahuan yang memiliki keterkaitan dan hubungan dengan filsafat pendidikan. Cara untuk melakukan perumusan akhir Filsafat pendidikan Islam secara gotong royong (*al-amal al-jama'i*) salah satunya dengan melakukan kegiatan seminar ilmiah di bidang Filsafat Pendidikan Islam. (8) Filsafat pendidikan Islam juga harus dinamis, menerima perubahan, inovasi, dan pengembangan yang disesuaikan dengan kajian dan penelitian pendidikan dan didasarkan pada ijtihad dan interpretasi pada hukum agama yang benar. Selain itu perubahan dan pengembangan juga didasarkan pada percobaan atau eksperimen-eksperimen dalam dunia pendidikan baik yang sesuai dengan Negara Omar (Libya) atau negara negara lain yang memiliki keadaan serupa yang dapat mengembangkan prinsip humanisme dan materialisme.

Dari delapan syarat di dalam penyusunan Filsafat pendidikan Islam di atas, terdapat beberapa hal yang selaras dengan aliran progresivisme Barat. Adapun hal yang tidak selaras, bukan berarti bertentangan dengan semangat progresivisme, tetapi menjadi ciri khas progresivisme Islam. Misalnya saja pada poin dua (2) yang mengatakan bahwa Filsafat pendidikan Islam harus sesuai atau relevan dengan fakta empiris di masyarakat dan dapat dijadikan sebagai solusi bagi permasalahan manusia. Hal tersebut diperkuat dengan pendapatnya pada poin enam (6) bahwa Filsafat pendidikan harus sesuai dengan realitas dan tidak bersifat lafdziyah atau wacana utopis yang melangit didasarkan pada ide saja sehingga tidak dapat dipraktikkan dalam dunia pendidikan dan dunia sosial masyarakat. Peneliti melihat adanya keselarasan dengan

³³Asy-Syaibani, 33.

corak environmentalisme yang mengatakan bahwa lingkungan sekitar masyarakat menjadi medan juang, sehingga manusia garus berinteraksi dengan lingkungannya.

Selain itu, konsep membangun filsafat dengan eksperimen dan pengalaman manusia yang terdapat pada poin tiga (3) dan empat (4) menggambarkan keselarasannya dengan aliran ekperimentalisme sehingga ditemukan Filsafat pendidikan yang teruji keabsahannya. Selain itu poin delapan (8) yang penulis uraikan di atas menggambarkan progresivisme Filsafat pendidikan Islam Omar yang mengusung sifat dinamisme, dapat diubah sesuai dengan perkembangan zaman.

Adapun prinsip-prinsip yang membangun Filsafat pendidikan Islam yang dijelaskan oleh Omar at-Toumy adalah:

a. Prinsip Islam dalam Melihat Realitas Alam

Menurut Omar Muhammad at-Toumy di dalam dunia pendidikan yang menjadi dasar perhatian adalah eksistensi (keberadaan) manusia, baik secara individu maupun sosial masyarakat. Selain itu perhatian pendidikan juga tertuju pada realitasnya, baik yang bersifat fenomena material, maupun noumena seperti akal, ruh, sistem sosial, system ekonomi dan segala sesuatu yang abstrak akibat adanya lingkungan materi (fenomena) tersebut. Untuk itu ada beberapa prinsip Islam dalam melihat realitas. Prinsip-prinsip yang dimaksud adalah: (1) Pendidik muslim percaya bahwa pendidikan merupakan proses pengembangan dan pemerolehan pengalaman dan perubahan pada kondisi yang diinginkan baik bersifat individual ataupun secara sosial. Upaya-upaya tersebut akan berhasil jika ada saling interaksi antara individu manusia dengan realitas alam di sekitarnya serta lingkungan dimana dia hidup. Pendidikan manusia dan akhlak mereka tidak hanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lingkungan sosial yang bersifat abstrak, tetapi juga faktor material yang ada di lingkungan mereka. Buktinya adalah masyarakat yang tinggal di pegunungan pasti memiliki karakter dan moral yang berbeda dengan masyarakat yang tinggal di gurun. Hal ini menunjukkan bahwa realitas kebendaan di sekitar manusia akan mempengaruhi sikap masyarakat. (2) Di dalam Islam, maksud dari realitas alam adalah segala sesuatu kecuali Allah, baik yang ada di atas langit maupun di bumi, baik materi ataupun immateri. Para cendekiawan Islam

membatasi makna alam dengan 4 ciri, yaitu memiliki ruh, materi, waktu, dan tempat (ruang). Sedangkan manusia merupakan realitas alam yang paling kuat dan sempurna, mampu memanfaatkan alam dan memakmurkannya, sehingga dia mengamban amanah menjadi *khalifatullah* di bumi.³⁴ (3) Di dalam Islam, pendidik harus meyakini dua realitas, yakni ruh dan materi. Sedangkan para filosof Barat ada yang meyakini dunia materialisme dan naturalisme, sehingga dia meyakini bahwa segala yang ada hanyalah yang memiliki materi.

Selain itu mereka juga meyakini bahwa kehidupan manusia seperti akal, rasa, kebaikan, keburukan merupakan immateri yang tunduk pada materi. Di sisi lain terdapat aliran idealisme yang sangat radikal meyakini bahwa realitas sejatinya yang ada hanyalah ruh, materi bukanlah realitas di kehidupan ini. Islam meyakini bahwa materi dan ruh merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan sebagaimana yang telah dijelaskan di atas. Dengan demikian Islam memandang realitas menjadi dua, yaitu (a) alam spiritual yang bersifat metafisik, idea atau lain sebagainya yang bersifat abstrak yang berkaitan dengan kebaikan, keindahan, keburukan dan sebagainya. Sehingga alam ruh sangat identik dengan agama, dan agama sangat menganjurkan manusia untuk memperhatikan alam yang bersifat material. (b) realitas materi. Alam materi adalah segala sesuatu yang tampak yang dapat dirasakan oleh panca indera manusia.³⁵

Dalam menyampaikan pendapatnya tersebut, Omar memperkuat dengan pendapat Imam al-Ghazali bahwa alam dibagi menjadi dua, yaitu alam *syahadah*, dan alam *gaib*. Alam *syahadah* adalah alam materi yang tunduk pada prinsip pengembangan dan perubahan. Sedangkan alam *gaib* adalah segala sesuatu yang tidak dapat ditangkap oleh indera. Dalam alam *gaib* dibagi menjadi dua, yaitu alam *jabarut* dan alam *malakut*.³⁶(4) Islam memandang bahwa alam selalu berubah, alam bukanlah hal yang tetap. Alam atau realitas disini dapat berupa yang fisik ataupun non fisik seperti sistem ekonomi, politik dan lain sebagainya. perubahan yang terjadi bukanlah perubahan yang dipahami oleh paham dialektis, yang meyakini bahwa alam berubah

³⁴Asy-Syaibani, 39.

³⁵Asy-Syaibani, 40.

³⁶Asy-Syaibani, 44.

dari suatu bentuk ke bentuk lain menuju pada hal yang lebih baik. Menurut Omar, perubahan yang terjadi pada alam tidak selalu berpola dari buruk ke baik, atau dari baik kepada yang lebih baik. Perubahan tersebut sangat dinamis, kadang menuju kepada hal yang lebih baik, terkadang juga menuju pada hal yang lebih buruk. Selain itu perubahan evolusi juga tidak terjadi dengan perubahan suatu bentuk pada bentuk lain yang sama sekali berbeda identitasnya. Omar mengatakan bahwa tidak mungkin besi akan berubah menjadi emas, perubahan terjadi, tapi identitas asli dari alam tersebut masih tetap ada. Perubahan yang dimaksud, bukan lah perubahan ekstrim yang dikenalkan oleh para pengikut madzhab dialektisme seperti Darwin dan sebagainya³⁷karena perubahan menuntut adanya hierarkis dan berangsur-angsur. (5) Di dalam alam ada hubungan sebab akibat. Adapun seorang muslim harus bersikap proporsional dalam memahami sebab akibat. Hubungan sebab akibatlah bukanlah sebab akibat mutlak antara terjadinya realitas satu dengan realitas lainnya secara dzahir. Mengingat di dalam Islam ada *musabab* pertama yaitu Allah SWT sebagai wujud utama. Sehingga umat muslim harus mengatakan bahwa hubungan sebab akibat yang terjadi di alam adalah hubungan yang *jaiz*.

Hal tersebut berbeda dengan pemikiran Ibnu Rusyd bahwa sebab-akibat memiliki hubungan pasti (*dllarury*) antara sebab dan akibat.³⁸ Dia menjelaskan bahwa sebab-akibat merupakan hubungan yang pasti (niscaya) karena itu lah yang paling rasional. Ia menjelaskan juga bahwa setiap benda (*maujud*) yang ada di bumi memiliki sifat *dzatiah*, sehingga sifat *dzatiah* ini akan mengakibatkan sesuatu yang lazim terjadi. Misalnya adalah sifat *dzatiah* api adalah panas yang dapat membakar benda lain.(6) Alam bukanlah musuh bagi manusia. Akan tetapi alam merupakan aspek terpenting yang dapat menjadikan manusia menjadi lebih maju. Sehingga ketika manusia memahami aturan-aturan alam, maka mereka dapat memanfaatkan alam sekitar untuk menjadikan kehidupan mereka menjadi lebih baik. (7) alam semuanya bersifat hadats, bukan qadim.

³⁷Asy-Syaibani, 46.

³⁸Abu Walid Ibnu Rusyd, *Faslu Al-Maqal Fima Baina al-Hikmah Wa Asy-Syari'ah Min al-Ittisal* (Qahirah: Dar al-Ma'arif, 1969), 65.

Dengan demikian dapat disimpulkan disini bahwa karakteristik progresivisme Omar terdapat pada perpaduan antara alam materi dan alam immateri. Tidak seperti aliran naturalism yang hanya meyakini materi, dan juga tidak condong pada aliran idealisme yang hanya meyakini ruh. Yang menjadi poin sebagai keselarasan dengan progresivisme adalah keyakinan Filsafat pendidikan Islam terhadap realitas materi dan pentingnya interaksi manusia dengan alam di sekitarnya. Selain itu Islam juga meyakini bahwa alam dapat berubah secara perlahan-lahan. Sehingga perubahan dan sifat dinamis dalam perumusan Filsafat pendidikan Islam dan Pendidikan Islam sangat mungkin terjadi, sehingga Filsafat pendidikan Islam sangatlah dinamis dan terbuka dalam perubahan-perubahan yang disesuaikan dengan konteksnya.

b. Prinsip Islam dalam Memandang Manusia

Pembahasan tentang manusia merupakan aspek paling penting dalam segala filsafat, termasuk filsafat pendidikan. Memahami karakteristik manusia dalam Filsafat pendidikan Islam diyakini Omar membantu untuk menyusun aplikasi pendidikan yang baik. Adapun prinsip-prinsip Islam dalam memahami manusia adalah sebagai berikut: (1) Percaya bahwa manusia merupakan makhluk realitas alam terbaik dari segala yang ada di muka bumi. Allah telah membedakan manusia dengan makhluk-makhluk lain dengan berbagai kelebihan. Upaya-upaya yang dilakukan oleh manusia dalam hal pengembangan potensi yang dimiliki, memperbaiki keadaan kehidupannya, dan perubahan-perubahan menuju hal yang diinginkan seharusnya dikaitkan dengan penciptanya, manusia lain, dan benda-benda lain di sekitarnya. Manusia didefinisikan sebagai *hayawanu natiq* yang merujuk bahwa mereka dapat berpikir, bernalar, dan dapat menambah dan mengembangkan ilmu yang dimiliki. (2) Seorang muslim harus percaya bahwa penghormatan kepada penciptaan manusia ditujukan untuk menjadikan manusia sebagai *khalifah* di bumi memakmurkan alam dan membawa amanah besar dalam hal kebebasan, tanggung jawab, ikhtiyar, dan juga menjaga nilai-nilai untuk menjadi orang yang paling taqwa di hadapan Allah, mengembangkan potensi akal dan ilmu, mencari ilmu, melakukan inovasi baru, melakukan eksperimen, membuat definisi-definisi baru di setiap masa dan generasi.

Mereka juga bertanggung jawab atas dirinya dan masyarakat sekitar, dan mengembangkan pengetahuannya dan pengalamannya untuk berkhidmah kepada manusia lain dan masyarakat secara umum. Bukan nilai yang merujuk pada suku, bangsa, warna, bentuk rupa, tingkatan sosial dan ekonomi.³⁹ (3) Umat muslim harus percaya bahwa manusia adalah *hayawan natiq* yang mampu berbicara, dan menggunakan bahasa yang dimiliki sebagai alat untuk berpikir dan berkomunikasi, serta mampu membuat definisi-definisi dan pemberian nama untuk membedakan-bedaannya. Selain itu manusia juga mampu berpikir kritis dan sadar, mampu menjadikan realitas nyata yang di sekitar mereka sebagai objek pengetahuan, dan menafsirkannya, serta mampu berinovasi teradap pengetahuannya untuk menciptakan perubahan-perubahan yang baik.

Manusia juga mampu memperoleh pengetahuan yang baru, percaya pada hal yang gaib metafisik, mampu membedakan antara yang baik dan buruk, dan mampu mendeskripsikan cara atau metode untuk merealisasikan tujuan-tujuan tersebut. Selain itu juga manusia mampu membangun hubungan sosial yang baik dan hidup secara berjamaah komunal, dan mampu membuat peradaban secara bersama-sama.⁴⁰ (4) Percaya bahwa sifat atau tabiat manusia itu terdiri dari tiga hal, yakni badan, akal, dan ruh atau jiwa. Sehingga Islam meyakini kebutuhan fisik manusia dan kebutuhan manusia terhadap akal dan jiwanya. Manusia dituntut untuk memenuhi kebutuhan jasmani, akal, dan jiwanya dan mengembangkannya ke dalam keadaan yang lebih baik. Dengan itu Islam tidak membedakan antara realitas badan, akal, dan ruh pada diri manusia. Mengingat bahwa realitas tersebut merupakan satu kesatuan yang harus dikembangkan secara bersama-sama. (5) Ada hubungan antara warisan (gen) dan juga *bi'ah* (lingkungan yang mempengaruhi manusia). Jika dilihat melalui filsafat pendidikan mengenai cara manusia memperoleh pengetahuan, maka konsep yang ditawarkan Omar merujuk pada aliran konvergensi. Di mana pengetahuan manusia merupakan perpaduan antara *waratsah* suatu kemampuan yang diwariskan dan juga dari

³⁹Asy-Syaibani, *Falsafatu At-Tarbiyah al-Islamiyyah*, 80.

⁴⁰Asy-Syaibani, 82.

pengalaman manusia dari lingkungan sekitar.⁴¹Maksud dari lingkungan di sini bisa berupa lingkungan yang bersifat materi, seperti air, udara, dan lain sebagainya dan juga lingkungan sosial, seperti individu, masyarakat, peraturan, dan hukum, adat, tradisi masyarakat dan lain sebagainya.

Masalah warisan gen, para ulama berbeda pendapat. Ada yang mengatakan bahwa warisan itu ada, ada juga yang menentangnya sama sekali. Adapun kelompok yang baik menurut Omar adalah kelompok yang berada di tengah-tengah menyatakan bahwa warisan gen itu mempengaruhi akal dan badannya secara dominan tetapi tidak mempengaruhi moral dan sosialnya secara keseluruhan. Kedua, macam warisan tersebut, baik secara jasmani maupun sosial dapat berubah dengan lingkungan sekitar dan juga dengan pendidikan. Dengan demikian di dalam Filsafat Islam jelas bahwa warisan gen pada diri manusia dan lingkungan disekitarnya merupakan faktor untuk mengembangkan diri manusia.⁴² Selain itu manusia juga memiliki kecenderungan untuk berupaya secara naluri untuk berinteraksi dengan alam dan lingkungan di sekitarnya.⁴³ (6) Manusia memiliki potensi yang berbeda-beda, mereka memiliki karakteristik yang berbeda antara satu dengan lainnya.

Dari penjabaran di atas aliran instrumentalisme memiliki keselarasan yang cukup signifikan dengan Filsafat pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Omar yang berkaitan dengan prinsip manusia. Manusia sebagai makhluk (realitas alam) yang paling baik menurut ajaran Islam memiliki intelegensi sebagai *hayawan natiq* dan potensi dalam menyelesaikan segala permasalahan di dunia, selain itu dia mampu memakmurkan atau memanfaatkan segala potensi yang ada di kehidupannya. Untuk itu *instrument* yang ada pada diri manusia berpotensi dalam mengubah keadaan, melakukan inovasi, melakukan konstruksi pengetahuan, selalu aktif, dan memiliki naluri untuk melakukan perubahan kepada hal yang lebih baik di dalam kehidupannya, baik dalam bidang materi (badan), akal ataupun ruh. Ciri progresivisme yang dikemukakan oleh Knight di atas juga selaras dengan pandangan Filsafat pendidikan Islam Omar, bahwa manusia

⁴¹Asy-Syaibani, 96.

⁴²Asy-Syaibani, 98.

⁴³Asy-Syaibani, 100.

sebagai subjek pendidikan haruslah bertindak aktif, karena manusia merupakan *khalifatullah* di bumi yang harus dapat mengoptimalkan lingkungan sekitar dengan bahasa “memakmurkan” apa saja di lingkungannya. Konsep *tawazun* juga terdapat pada cara manusia mendapatkan pengetahuan. Sehingga sifat konvergensi dalam diri manusia sangat kentara di dalam Filsafat pendidikan Islam yang dirumuskan oleh Omar. Mengingat, menurut Omar pengetahuan manusia dipengaruhi oleh dua hal, yaitu *waratsah* atau gen yang sudah ada pada dirinya dan juga lingkungan di mana manusia hidup, baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial.

c. Prinsip Islam mengenai Masyarakat

Di dalam pendidikan Islam, Masyarakat secara sederhana dimaknai dengan kumpulan individu dan kelompok-kelompok yang diikat oleh satu negara, atau satu budaya atau agama. Keterikatan tersebut diisi oleh hubungan atau interaksi ketersalingan dan kemaslahatan bersama dan dengan hubungan ini muncullah peraturan, kebiasaan, bersama dalam hidup.

Adapun prinsip-prinsip Islam dalam memandang masyarakat adalah (1) Di dalam Islam yang perlu diperhatikan adalah Islam tidak hanya membicarakan tentang hubungan aqidah dan agama antara individu dan masyarakat dengan penciptanya. Akan tetapi juga hubungan antara individu, masyarakat dengan benda-benda lain secara holistik. Islam hadir untuk membangun masyarakat yang baik. Yaitu masyarakat yang beriman yang dilandaskan pada keimanan kepada Allah dan Hari Akhir, serta dilandasi dengan ilmu yang bermanfaat, amalan baik, keadilan, persaudaraan, kerjasama, membangun kesetaraan dalam hak dan kewajiban serta tidak ada sikap “mengutamakan” salah satu dari mereka.⁴⁴ Untuk itu aliran ini tidak hanya progresif tetapi juga masuk dalam kategori kritis, yaitu membangun masyarakat yang adil dan setara. Menurut McLaren sikap tersebut berada di atas aliran progresif.⁴⁵ (2) Masyarakat Islami harus memiliki identitas khusus dibandingkan dengan masyarakat lainnya. Menjadi masyarakat percontohan, dan manusia harus berupaya untuk

⁴⁴Asy-Syaibani, 119.

⁴⁵Peter McLaren, “Revolutionary Critical Pedagogy,” *InterActions: UCLA Journal of Education and Information Studies* 6, no. 2 (May 27, 2010), <https://escholarship.org/uc/item/7qj2b570>.

merealisasikannya guna memperoleh kebahagiaan karena mampu memenuhi kebutuhan materi maupun rohani.

Karakteristik masyarakat muslim adalah (a) percaya kepada Allah dan rukun iman lainnya, (b) menempatkan agama pada kedudukan yang besar atau tinggi, (c) menempatkan akhlak atau moral sebagai nilai tertinggi, (d) menempatkan ilmu yang bermanfaat sebagai penopang untuk menguatkan iman. Ilmu juga merupakan media terbaik untuk merealisasikan kemajuan, penguatan ekonomi, militer, dan pertumbuhan hasil produksi suatu masyarakat, (e) memuliakan manusia dengan tidak melihat pada warna, suku, agama, harta dan lain sebagainya, didasarkan pada kesetaraan hak dan kewajiban dalam bermasyarakat, (f) masyarakat yang dinamis percaya pada perkembangan dan perubahan yang terus berjalan. Perubahan pada diri setiap individu merupakan titik awal dalam terjadinya perubahan sekitar. (g) kerja merupakan hal yang ditinggikan dalam masyarakat Islam. Yaitu kerja yang bermanfaat bagi dirinya maupun untuk masyarakat luas (3) Mempercayai bahwa agama, akhlak dan ilmu pengetahuan merupakan penopang dalam membentuk masyarakat yang maju, baik dari segi kesejahteraan ekonomi, keamanan dan lain sebagainya. Mereka mampu menyelesaikan masalah dengan tiga hal utama tersebut.⁴⁶ (4) Masyarakat selalu mengalami *tagayyur* (perubahan) baik dari segi nilai, akhlak, budaya, dan lain sebagainya. perubahan tersebut tidak selalu kepada perubahan dari buruk ke baik, tapi kadangkala dari baik ke buruk dan seterusnya. Perubahan merupakan fenomena yang dinamis. Prinsip-prinsip lain dalam masyarakat Islam adalah pentingnya mewujudkan kemaslahatan ummah, keadilan bersama, kesetaraan, Prinsip tentang akhlak, saling gotong royong, dan lain sebagainya.

Realitas demokrasi pada lingkungan sekolah sebagai miniature masyarakat tergambar di dalam rumusan dasar Filsafat pendidikan Islam mengenai masyarakat. Di dalam prinsip Islam mengenai masyarakat di atas diuraikan bahwa Islam merupakan agama yang menyeluruh, memperhatikan hubungan antara individu dan masyarakat. Sehingga antar warga masyarakat harus bahu membahu, selalu kooperatif dan

⁴⁶Asy-Syaibani, *Falsafatu At-Tarbiyah al-Islamiyyah*, 136.

bekerjasama dalam mengembangkan kehidupan. Selain itu prinsip keadilan dan kesetaraan masyarakat juga ditawarkan oleh Islam. Sehingga peneliti melihat bahwa rumusan Islam, khususnya Filsafat pendidikan Islam yang disampaikan oleh Omar, melampaui sifat progresif itu sendiri, karena tujuannya adalah keadilan dan kesejahteraan sosial. Di mana kebaikan suatu masyarakat dimulai dengan upaya setiap individu untuk melakukan perubahan ke hal yang lebih baik. Peneliti melihat adanya semangat kesetaraan dan keadilan sosial dalam pendidikan Islam yang ditawarkan Omar sebagaimana Peter McLaren dan tokoh kritis lainnya memandang tujuan pendidikan.⁴⁷

d. Prinsip Islam dalam Memandang Pengetahuan

Di dalam Islam terdapat prinsip-prinsip dalam memandang pengetahuan. Prinsip tersebut ialah, (1) Umat Islam harus percaya bahwa urgensi pengetahuan merupakan salah satu tujuan yang harus diperoleh individu dan masyarakat melalui pendidikan dan pengajaran. Ilmu juga dijadikan sebagai salah satu alat untuk memperoleh kemajuan dan peningkatan pada diri individu maupun masyarakat, baik secara rohani maupun materil. Menurut Omar, Islam merupakan agama yang menjunjung tinggi ilmu dan menempatkan kedudukan khusus bagi para ilmuwan. Di dalam Islam ilmu itu dapat diketahui melalui dua asas, pertama adalah iman, dan kedua adalah eksperimen, kajian, dan penelitian. (2) Pengetahuan manusia berupa informasi, pemikiran, pemahaman, interpretasi, deskripsi sesuatu dan lain sebagainya merupakan hasil dari upaya indera manusia, akal manusia, melalui ilham dan penyingkapan secara laduni, dan juga melalui bayani wahyu agama. (3) Sumber pengetahuan manusia banyak sekali, di antaranya adalah pengalaman langsung, penggunaan panca indera, eksperimen mendalam, analisis terhadap objek, membaca sumber pengetahuan, dan cara ilham dan wahyu dari Tuhan. Pengetahuan tentang Tuhan dapat diambil dari Alquran itu sendiri dan juga dari risalah para Nabi.

Pada prinsip di atas, hal yang paling menonjol menggambarkan corak progresifisme adalah prinsip ekperimentalisme. Pengetahuan yang dapat diperoleh

⁴⁷McLaren, "Revolutionary Critical Pedagogy." Hal. 73

manusia dikatakan valid jika dilakukan melalui eksperimen dan pengalaman praksis manusia dalam berinteraksi dengan alam. Hal tersebut juga tertera di dalam salah satu prinsip pengetahuan di dalam Filsafat pendidikan Islam, di mana salah satu cara mendapatkan ilmu adalah dengan melakukan eksperimen. Apa yang disampaikan oleh Omar tersebut sejatinya memiliki kesamaan dengan epistemology pengetahuan yang disampaikan oleh Al-Jabiri, yaitu berkaitan dengan nalar burhani. Perbedaan antara progresivisme Barat dengan progresivisme yang ditawarkan oleh Omar adalah mengenai kevalidan informasi atau pengetahuan. Di mana Islam meyakini bahwa informasi dapat dikatakan valid tidak hanya didasarkan pada eksperimen melalui nalar burhani saja, tetapi juga dapat melalui informasi langsung dari Tuhan melalui nash agama (bayani), dan juga ilmu langsung (irfani).⁴⁸

e. Prinsip Islam dalam Memandang Akhlak

Ada beberapa pandangan Islam mengenai akhlak menurut Omar, di antara prinsip-prinsip Islam tersebut adalah: (1) Akhlak menempati kedudukan yang tinggi setelah beriman kepada Allah, Malaikat, Kitab, para rasul, dan hari akhir. Sehingga keimanan tersebut merupakan hubungan antara manusia dengan Tuhannya. Adapun akhlak yang menempati kedua memiliki hubungan antara manusia-Tuhan dan juga kepada individu-masyarakat lainnya. Bahkan hubungannya juga meluas kepada makhluk Allah lainnya yang ada di bumi dan langit. (2) Mempercayai bahwa akhlak merupakan kebiasaan yang sudah tertancap di dalam diri manusia, sehingga dalam menegeluarkan akhlak tersebut sangat mudah. Sehingga Imam Ghazali berpendapat bahwa akhlak merupakan keadaan atau situasi jiwa yang menimbulkan suatu tindakan tanpa pertimbangan sebelumnya. (3) Sumber dari akhlak islami adalah syariat Islam yang didapatkan melalui nash-nash agama Islam, pembelajaran sumber-sumber tersebut, kebiasaan dan amalan orang-orang salih, yang sesuai dengan fitrah dan akal sehat manusia. (4) Mempercayai bahwa tujuan tertinggi dari agama dan akhlak adalah

⁴⁸ Nurlaelah Abbas, "AL-JABIRI DAN KRITIK NALAR ARAB (Sebuah Reformasi Pemikiran Islam)," *Aqidah-Ta: Jurnal Ilmu Aqidah* 1, no. 1 (June 2, 2015): 163-85, <https://doi.org/10.24252/aqidahta.v1i1.1316>.

merealisasikan kebahagiaan di dunia ataupun di akhirat dan membuat kesempurnaan dalam diri individu sehingga dapat membangun masyarakat yang kuat dan maju.

Poin di atas merupakan karakteristik utama Pendidikan Progresif Omar dengan Pendidikan Progresif Barat. Menurut Omar, pendidikan tidak hanya ditujukan melakukan perubahan dan pengembangan dalam hal yang bersifat materi dan hubungan antara manusia yang bersifat immateri, misalnya dalam hal sosial, politik, dan sebagainya. Akan tetapi perubahan yang dikehendaki oleh Filsafat pendidikan Islam juga berkaitan dengan hal-hal yang bersifat transedental, berkaitan tentang hubungan antara manusia dengan Tuhannya, dan hubungan antara manusia dengan manusia lainnya. Cakupan yang holistic tersebut didasarkan pada prinsip Islam yang telah dijelaskan di atas, bahwa Islam mengakomodir tiga hal yang ada pada diri manusia, yaitu jasmani, akal, dan juga ruh. Perubahan akhlak atau moral pada diri manusia, baik akhlak antar sesama ataupun akhlak dengan Tuhannya merupakan hal esensial yang harus diraih oleh pendidikan.⁴⁹

3. Corak Progresif Pendidikan Islam Omar Muhammad at-Toumy

Setelah menjelaskan Filsafat pendidikan Islam dan prinsip-prinsip yang membangun filsafat tersebut, Omar menjelaskan tentang penerapan prinsip tersebut di dalam bidang pendidikan. Sehingga prinsip-prinsip di atas diejawantahkan di dalam tujuan Pendidikan Islam, metode pembelajaran, dan Interaksi antara Guru dan Murid.⁵⁰

a. Tujuan Pendidikan

Menurut Omar, tujuan pendidikan adalah perubahan yang diinginkan melalui upaya pendidikan, baik pada aspek individu maupun sosial masyarakat secara umum, ataupun juga dalam proses pendidikan itu sendiri. Dengan demikian tujuan pendidikan dapat dirinci sebagai berikut. (1) Tujuan Individu merujuk pada individu-individu pembelajar (peserta didik) dan interaksi antar individu dalam upaya perubahan yang diinginkan (baik) dalam aspek perilaku, sikap, moral, skill, pengetahuan, dan juga karakteristik mereka. Selain itu pendidikan juga menyiapkan mereka untuk mampu

⁴⁹Asy-Syaibani, *Falsafatu At-Tarbiyah al-Islamiyyah*, 221.

⁵⁰Asy-Syaibani, 281.

menjawab tantangan-tantangan kehidupan baik di dunia maupun di akhirat kelak. (2) Adapun tujuan sosial masyarakat, merujuk pada terciptanya atau terwujudkannya perubahan ke arah yang lebih baik dalam kehidupan sosial masyarakat, seperti pertumbuhan ekonomi, kesejahteraan, dan pemenuhan-pemenuhan tuntutan kehidupan dunia lainnya secara bersama-sama. (3) Tujuan pekerjaan atau profesionalisme, khususnya dalam tugas pendidikan, merujuk pada perbaikan proses dan metode dalam pendidikan, dan pekerjaan-pekerjaan yang berkaitan dengan kepentingan sosial masyarakat.⁵¹

Omar mengatakan pembagian tiga tujuan pendidikan di atas sangatlah penting, karena tokoh-tokoh pendidikan Islam sebelumnya belum mengkaji dan membahasanya. Padahal di dalam syariat Islam, tiga hal tersebut tidak dilarang. Sehingga proses pendidikan harus mewujudkan tiga tujuan pendidikan di atas secara bersamaan. Di dalam proses pendidikan terdapat beberapa nilai yang harus dicapai. Pertama adalah nilai material di mana manusia harus menguasai dan memilikinya, selain itu nilai sosial, di mana manusia membutuhkan saling interaksi, nilai tentang hak, bahwa manusia perlu mempunyai pengetahuan dan mencarinya, selain itu terdapat nilai akhlak, nilai keindahan, nilai keagamaan, dan nilai ruh atau jiwa manusia.

Selain tiga tujuan tersebut, tujuan pendidikan juga dibagi atas tingkatannya. Ada tujuan utama, ada sekunder khusus ada tujuan umum, ada tujuan dekat ada tujuan jauh. Tujuan tertinggi di dalam pendidikan harus direalisasikan tidak hanya oleh institusi pendidikan seperti sekolah, masjid, kampus, dan lain sebagainya. akan tetapi pendidikan keluarga, rumah dan masyarakat secara umum harus mewujudkannya. Tujuan utama di dalam pendidikan adalah pembentukan jiwa, jiwa di sini adalah ruh bukan badan. Adapun Islam dalam memandang aliran ini lebih moderat dengan mengatakan bahwa Islam memperhatikan perkembangan pada diri manusia dalam tiga aspek, yakni ruh, akal, dan badan. Sehingga penguatan ketiganya melalui pendidikan sangat penting.

⁵¹Asy-Syaibani, 283.

Selain itu ada yang mengatakan pengembangan karakteristik manusia secara sempurna. Ini adalah salah satu pandangan modern mengenai tujuan utama pendidikan. Aspek ini dapat sejalan dengan pandangan Islam dan ada juga yang bertentangan. Aspek yang sejalan adalah bahwa proses pembelajaran harus memiliki keterikatan dengan kehidupan. Adapun pertentangannya adalah bahwa pendidikan terlepas dari kepentingan dan hubungannya dengan kehidupan sosial. Sehingga pendidikan bukan diperuntukkan untuk berkhidmat kepada masyarakat luas. Sehingga pendidikan Islam dapat mengaplikasikan tujuan ini dengan catatan memperluas tujuan pendidikan yang tidak hanya mengembangkan karakteristik individual peserta didik, tetapi juga dengan pengembangan tersebut dapat diaplikasikan untuk mengembangkan masyarakat secara umum.

Selain itu ada juga yang mengatakan menjadi warga negara yang baik. Hal ini tidak bertentangan dengan pandangan Islam. Karena Islam memandang bahwa individu di dalam masyarakat merupakan bagian dari sistem sosial masyarakat yang saling menyempurnakan, saling bahu membahu, dan saling gotong royong. Dengan demikian di dalam Islam cinta tanah air (*hubbul watan*) merupakan salah satu bentuk keimanan. Adapun asas terpenting dari warga negara yang baik adalah dengan memperdalam agama dan akhlak. Selain itu juga mengembangkan hal lain di bidang ekonomi, politik, dan lain sebagainya. Kelompok lain mengatakan bahwa tujuan utama dari pendidikan adalah mempersiapkan tantangan dan solusi untuk permasalahan di dunia dan akhirat. Mengingat di dalam Alquran jelas terdapat ayat "*wabtagi fi ma atakallahu dara alakhirah wa laa tansa nasibaka min ad-dunya*".⁵² Berdasarkan landasan tersebut tampak bahwa tujuan Pendidikan Islam memiliki keselarasan dengan nilai yang dipegang oleh aliran Progresivisme yaitu perubahan.

b. Karakteristik Tujuan Pendidikan Islam

Di antara karakteristik tujuan Pendidikan Islam jika dibandingkan dengan tujuan pendidikan lainnya adalah (1) Bersifat universal. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan, perubahan, dan pendidikan yang diinginkan pendidikan Islam ada pada

⁵²Asy-Syaibani, 289.

semua aspek kehidupan manusia, baik materi dan immeteri seperti ruh, sosial, ekonomi, politik, dan menyelesaikan masalah-masalah kemasyarakatan. Untuk itu tujuan Pendidikan Islam secara ringkas dapat dikatakan berkaitan dengan kehidupan manusia baik di dunia maupun diakhirat. (2) Tujuan Pendidikan Islam mengandung prinsip keseimbangan (*I'tidal*). Tujuan Pendidikan Islam berupaya menciptakan keseimbangan untuk memenuhi kebutuhan individu dan masyarakat, serta menciptakan keseimbangan tuntutan-tuntutan masa silam dan masa kini untuk dapat mencari solusi dalam permasalahan-permasalahan yang dihadapi. (3) Memiliki sifat realistis. Pendidikan Islam harus bersifat realistis jauh dari kata khayal, wacana, dan berlebih-lebihan. Pendidikan Islam berusaha mencapai tujuan melalui metode yang praktis dan realistis sejalan dengan kondisi sekitar, dan kemampuan atau potensi yang dimiliki oleh individu dan masyarakat. Untuk itu tujuan, kurikulum, dan metode yang digunakan dalam pendidikan harus disesuaikan dengan kondisi peserta didik dan lingkungan masyarakat. (4) Prinsip perubahan (*tagyir*) yang diinginkan. Hal ini sesuai dengan filsafat pendidikan lain bahwa tujuan pendidikan adalah proses perubahan yang dikehendaki pada tingkah laku dan kehidupan masyarakat. (5) Menjaga perbedaan-perbedaan peserta didik. Setiap manusia memiliki ciri khas dan potensi masing-masing. Pendidikan Islam harus memelihara perbedaan yang dimiliki oleh peserta didik sehingga prinsip kemerdekaan, kesamaan peluang, sesuai dengan kebutuhan individu dan masyarakat. (6) Memiliki sifat dinamis sehingga dapat menerima perubahan. Tujuan pendidikan, kurikulum dan metode seharusnya tidak beku. Akan tetapi dia dinamis dan dapat berubah sesuai dengan tuntutan zaman dan perubahan sosial.

Dari uraian di atas, tampak corak progresivime yang sangat menonjol dalam Pendidikan Islam yang dirumuskan oleh Omar. Adanya konsep praksis dan realistis dalam pendidikan Islam. Sehingga pembelajaran tidak hanya berhenti pada taraf teoritis saja. Hal tersebut selaras dengan pandangan Imam Barnadib bahwa aliran progresivisme menghendaki pendidikan yang bersifat progresif atau maju, hal tersebut dilakukan pendidikan agar manusia dapat mengalami progress, dengan demikian

manusia akan bertindak dengan intelegensianya sesuai dengan tuntutan, kebutuhan dan lingkungan sekitarnya.⁵³

Pandangan sebagaimana tersebut di atas juga diamini oleh Herbert Mead, yang mengatakan bahwa ide dan aksi merupakan satu kesatuan yang harus digabung dan ditujukan untuk reformasi sosial. Selain itu corak progresif juga ditampakkan pada pandangan Omar mengenai peserta didik. Menurutnya seorang pendidik harus dapat menjaga perbedaan-perbedaan yang dimiliki oleh peserta didik, mengingat bahwa peserta didik memiliki potensi yang berbeda-beda. Kemerdekaan belajar harus diterapkan, dengan demikian siswa akan menggali dan mendalami potensi yang dimiliki untuk keajuan dirinya dan lingkungan sekitar. Hal tersebut tidak terlepas dari pandangan progresivisme yang menganggap peserta didik sebagai subjek pendidikan memiliki potensi natural atau alami, terutama kekuatan self regenerative untuk menghadapi permasalahan dan problematika yang mereka hadapi di kehidupan sehari-hari. Tujuan pendidikan juga sangatlah dinamis, ia disesuaikan dengan perkembangan zaman. Pandangan tersebut tidak terlepas dari keyakinan Omar bahwa alam, baik yang bersifat materi dan non materi mengalami perubahan dengan berangsur-angsur. Sehingga perubahan, inovasi, pengembangan terhadap aspek-aspek di dalam pendidikan urgen dilakukan.

c. Kurikulum Pendidikan Islam

Dalam Pendidikan Islam, kurikulum dimaknai dengan *manhaj* yang bermakna terang, atau juga jalan terang yang dilalui manusia di berbagai aspek kehidupannya. Dengan demikian, di dalam dunia pendidikan kurikulum dapat dimaknai sebagai jalan terang yang dilalui oleh subjek pendidikan, baik pendidik maupun peserta didik dalam rangka mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Omar mengkritik kurikulum tradisional yang hanya terbatas pada maklumat dan pengetahuan oleh guru kepada murid yang dapat disamakan dengan cara gaya bank menurut Freire. Dan mengabaikan pengalaman-pengalaman praktik peserta didik. Pengalaman yang dimaksud adalah interaksi peserta didik dengan alam sekitar untuk

⁵³Barnadib, *Filsafat pendidikan*, 75.

mengubah perilakunya. Bahkan menurut Omar, sekolah tidak hanya menyediakan pengalaman saja, tetapi juga menyediakan dan menciptakan suasana dan keadaan yang sesuai membawa kepada pengalaman-pengalaman yang dibutuhkan oleh peserta didik. Untuk itu Omar menawarkan pengertian kurikulum sebagai sejumlah kekuatan, faktor pada alam sekitar pengajaran dan pendidikan yang disediakan oleh sekolah bagi peserta didik di dalam dan diluar, dan juga pengalaman yang lahir dari interaksi dengan kekuatan dan factor tersebut.

Adapun ciri-ciri kurikulum Pendidikan Islam Omar yang progresif adalah sebagai berikut (1) Karakteristik pertama adalah bahwa kurikulum Pendidikan Islam menonjolkan aspek agama dan akhlak pada peserta didik. (2) Bersifat menyeluruh, memperhatikan seluruh aspek pada diri peserta didik, baik intelektual, psikologis, sosial, dan spiritual. Dengan model ini, muncullah para ulama *mausuiyyun* (ulama ensiklopedis) yang banyak menguasai ilmu pengetahuan baik ilmu agama maupun ilmu alam, sosial dan sebagainya. Di antaranya adalah al-Kindy, Ibnu Sina, Ibnu Rusyd, dan al-Ghazali. (3) Kurikulum pendidikan Islam selain menyeluruh juga harus seimbang. Baik dalam hal seni, ilmu pasti, dan pengalaman-pengalaman empiris lain. Kurikulum Pendidikan Islam juga menaruh perhatian untuk mencapai perkembangan menyeluruh, saling melengkapi, dan berimbang antara kebutuhan individu dan masyarakat. (4) Tidak hanya menekankan pada teori tetapi juga pada seni, pendidikan jasmani, militer, kejuruan, bahasa asing dan ilmu lain yang bersifat praksis. (5) Adanya keterkaitan antara kurikulum dengan kesediaan para peserta didik, minat, kemampuan, kebutuhan, dan perbedaan yang dimiliki masing-masing peserta didik. Kurikulum juga berkaitan dengan alam sekitar, budaya, dan sosial dimana kurikulum tersebut diaplikasikan. Sehingga sifat kurikulum sangat dinamis dan terbuka. (6) Kurikulum berkaitan erat dengan kebutuhan murid, masyarakat, tuntutan zaman dan tempat di mana ia tinggal. (7) Kurikulum harus bersifat terbuka, tidak *taklid* buta sehingga mengakibatkan pada kejumudan dalam pengetahuan, metode pengajaran dan sebagainya. Kurikulum Pendidikan Islam harus terbuka atas *ijtihad* baru, menerima pembaharuan-pembaharuan, dan tidak kehilangan esensinya. Kejumudan yang terjadi

selama ini menurut Omar tidak terjadi karena ajaran agama Islam atau Filsafat pendidikan Islam, tetapi karena sikap umat muslim yang lemah dalam etos pengembangan kehidupannya.

Dengan demikian jelas bahwa karakteristik yang membedakan antara kurikulum progresif Omar dengan Barat terletak pada penekanan pengembangan Agama dan Akhlak. Di dalam Islam pengembangan yang ada pada diri peserta didik tidak terbatas pada hal yang bersifat materil atau segala sesuatu yang terlihat saja, akan tetapi kejiwaan, rohani, dan hal abstrak lainnya perlu untuk dikembangkan. Dalam proses pembelajaran, peserta didik harus banyak bersentuhan dengan alam. Artinya bahwa dalam proses pembelajaran peserta didik tidak hanya mempelajari teori, tetapi juga melakukan praktik langsung dengan realitas kehidupan yang ada di sekitarnya. Kurikulum di dalam Pendidikan Islam juga harus bersifat dinamis dan luwes terhadap perkembangan zaman.

D. Kesimpulan

Secara garis besar, buku *Falsafatu at-Tarbiyah al-Islamiyyah* secara spesifik menggambarkan Filsafat pendidikan Islam Omar Muhammad at-Toumy yang dibagi menjadi dua pembahasan, yaitu Prinsip Filsafat pendidikan Islam dan Aplikasi Filsafat pendidikan Islam dalam Pendidikan Islam. Corak progresif terdapat pada dua pembagian besar tersebut.

Dalam aspek Filsafat pendidikan Islam, penulis menyimpulkan bahwa (1) Konsep *Tawazun* (seimbang) dan *I'tidal* (proporsional) yang diterapkan Omar at-Toumy dalam merumuskan Filsafat pendidikan Islam mengakomodir ciri-ciri progresif dalam pendidikan secara signifikan. Bahkan konsep tersebut sekaligus memberikan warna baru dalam progresif ala Islam. Konsep *tawazun* tersebut dituangkan at-Toumy dalam melihat realitas alam, yakni materi yang berkaitan dengan naturalism dan juga immateri yang bercorak ideasionalisme. Pandangan tersebut mengakibatkan pada konsekuensi bahwa peserta didik harus mengembangkan diri, berinovasi, melakukan perubahan, baik pada aspek yang bersifat materil ataupun immateril, terutama akhlak. *Tawazun* juga diejaantahkan dalam melihat proses manusia mendapatkan ilmu

pengetahuan. Omar meyakini bahwa manusia dipengaruhi oleh dua hal, yaitu warasah atau gen yang sudah ada pada dirinya dan juga lingkungan di mana manusia hidup, baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial. Tawazun juga terlihat pada sumber ilmu dan pengetahuan yang dianggap valid.

Dalam Filsafat pendidikan Islam terdapat tiga pengetahuan yang dianggap valid, yaitu pengetahuan yang dapat diperoleh melalui eksperimen (nalar burhani), Bayani, dan Irfani. (2) Selain itu filsafat pendidikan harus sesuai dengan realitas lingkungan masyarakat dan dapat dipraktikkan, bukan ide-ide yang utopis. Mengingat bahwa peserta didik akan berhasil melakukan pembelajaran jika berinteraksi langsung dengan alam sekitar. Hal tersebut selaras dengan konsep environmentalisme yang mengatakan bahwa lingkungan sekitar masyarakat menjadi medan juang, sehingga manusia harus berinteraksi dengan lingkungannya. (3) Filsafat pendidikan Islam juga bersifat *dinamikiyya* (dinamis) dapat diubah kapanpun disesuaikan dengan tuntutan zaman. Hal tersebut didasarkan pada fakta bahwa perubahan merupakan hal yang pasti terjadi di dunia, sehingga adaptasi dan penyesuaian kembali harus dilakukan. (4) Aliran instrumentalisme memiliki keselarasan yang cukup signifikan dengan Filsafat pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Omar yang berkaitan dengan prinsip manusia atau subjek pendidikan. Manusia sebagai makhluk (realitas alam) yang paling baik menurut ajaran Islam memiliki intelegensi sebagai *hayawan natiq* dan potensi dalam menyelesaikan segala permasalahan di dunia, selain itu dia mampu memakmurkan atau memanfaatkan segala potensi yang ada di kehidupannya. Untuk itu *instrument* yang ada pada diri manusia berpotensi dalam mengubah keadaan, melakukan inovasi, melakukan konstruksi pengetahuan, selalu aktif, dan memiliki naluri untuk melakukan perubahan kepada hal yang lebih baik di dalam kehidupannya, baik dalam bidang materi (badan), akal ataupun ruh. (5) prinsip keadilan dan kesetaraan masyarakat juga ditawarkan oleh Islam.

Di dalam Pendidikan Islam corak progresif terlihat pada (1) Adanya konsep praksis dan realistik dalam pendidikan Islam, tidak berkutat pada ma'lumat (informasi dan teori saja, (2) Menurutnya seorang pendidik harus dapat menjaga perbedaan-

perbedaan yang dimiliki oleh peserta didik, mengingat bahwa peserta didik memiliki potensi yang berbeda-beda. Kemerdekaan belajar harus diterapkan, dengan demikian siswa akan menggali dan mendalami potensi yang dimiliki untuk keajuan dirinya dan lingkungan sekitar. Pendidikan harus terpusat dan dari peserta didik karena mereka memiliki potensi natural untuk berubah, (3) Tujuan pendidikan juga sangatlah dinamis, ia disesuaikan dengan perkembangan zaman, dan (4) Kurikulum di dalam Pendidikan Islam juga harus bersifat dinamis dan fleksibel terhadap transformasi zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Nurlaelah. "Al-Jabiri Dan Kritik Nalar Arab (Sebuah Reformasi Pemikiran Islam)." *Aqidah-Ta: Jurnal Ilmu Aqidah* 1, No. 1 (June 2, 2015): 163–85. <https://doi.org/10.24252/Aqidahta.V1i1.1316>.
- Asy-Syaibani, Omar Muhammad At-Toumy. *Falsafatu At-Tarbiyah Al-Islamiyyah*. Libya: Dar Al-Arabiyyah Lilkitab, 1988.
- Barnadib, Imam. *Filsafat Pendidikan*. Adicita, 2002.
- Dewey, John. *Democracy And Education*. Courier Corporation, 2012.
- — —. *Experience And Education*. Simon And Schuster, 2007.
- Harahap, Ahmad Sukri. "Tinjauan Filosofis Tentang Kurikulum Pendidikan Islam (Studi Analisis Terhadap Pemikiran Al-Syaibany)." *Hikmah* 16, No. 2 (2019): 20–26.
- Hasbullah, Hasbullah. "Pemikiran Kritis John Dewey Tentang Pendidikan." *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 10, No. 1 (March 2, 2020). <https://doi.org/10.18592/jt>.
- Hidayat, Tatang, Syahidin, And Ahmad Syamsu Rizal. "Filsafat Metode Mengajar Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara* 6, No. 2 (January 28, 2021): 94–115. <https://doi.org/10.29407/jpdn.V6i2.14002>.
- Ibnu Rusyd, Abu Walid. *Faslu Al-Maqal Fima Baina Al-Hikmah Wa Asy-Syari'ah Min Al-Ittisal*. Qahirah: Dar Al-Ma'arif, 1969.
- Jurnal Pendidikan Konvergensi: Januari 2019*. Sang Surya Media, N.D.
- Mahsun, M. S. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode Dan Tekniknya*. Jakarta: Pt Rajagrafindo Persada, 2005.
- Maragustam, Maragustam. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2014.

- Mclaren, Peter. "Revolutionary Critical Pedagogy." *Interactions: Ucla Journal Of Education And Information Studies* 6, No. 2 (May 27, 2010). [Https://Escholarship.Org/Uc/Item/7qj2b570](https://escholarship.org/uc/item/7qj2b570).
- Nursikin, Mukh. "Aliran-Aliran Filsafat Pendidikan Dan Implementasinya Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam." *Attarbiyah: Journal Of Islamic Culture And Education* 1, No. 2 (December 12, 2016): 303-34. [Https://Doi.Org/10.18326/Attarbiyah.V1i2.303-334](https://doi.org/10.18326/Attarbiyah.V1i2.303-334).
- Raco, J.R. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Pt Grasindo, 2010.
- Rosita, Tatang Hidayat Bin Tata, Syahidin Syahidin, And Ahmad Syamsu Rizal. "Prinsip Dasar Falsafah Akhlak Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Di Indonesia." *Jurnal Kajian Peradaban Islam* 2, No. 1 (March 28, 2019): 10-17.
- Ruslan, Ruslan. "Perspektif Aliran Filsafat Progresivisme Tentang Perkembangan Peserta Didik." *Jisip (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)* 2, No. 2 (July 12, 2018). [Https://Doi.Org/10.36312/Jisip.V2i2.372](https://doi.org/10.36312/jisip.V2i2.372).
- Samawi, Ahmad. "Filsafat Pendidikan John Dewey Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Nasional." *Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori Dan Praktik Kependidikan* 28, No. 2 (February 12, 2009). [Http://Journal.Um.Ac.Id/Index.Php/Iilmu-Pendidikan/Article/View/1036](http://journal.um.ac.id/index.php/ilmu-pendidikan/article/view/1036).
- Sarah, Siti. "Pandangan Filsafat Pragmatis John Dewey Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Fisika." *Prosiding Seminar Pendidikan Fisika Fitk Unsiq* 1, No. 1 (April 5, 2018): 67-77.
- Wijaya, Hengki. *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2018.
- Wulandari, Murfiah Dewi. "Progresivisme Dalam Pendidikan Di Indonesia," N.D., 7.
- "الدكتور عمر محمد التومي الشيباني" Accessed April 10, 2020. [Http://Www.Oshibani.Bravepages.Com/](http://www.Oshibani.Bravepages.Com/).